



Peran Audit Internal Dalam Identifikasi Risiko Environmental, Social, And Governance Pada Sektor Perbankan

Suhartono¹, Namla Elfa Syariati², Alamsyah Agit³, Mughni Latifah⁴, Andi Athifah Amalia Achruh P⁵

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

^{3,4,5} Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

suhartono@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penerapan kerangka *Environment, Social, and Governance* (ESG) di sektor perbankan menjadi elemen krusial untuk mendukung stabilitas ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran audit internal dalam proses identifikasi risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola pada industri perbankan di Indonesia. Studi ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bersifat eksploratif dan deskriptif. Pengumpulan data berfokus pada analisis dokumen sekunder, secara khusus laporan indeks keberlanjutan dari lembaga riset data independen, yang diinterpretasikan melalui penalaran deduktif serta triangulasi data berlandaskan paradigma interpretif guna memahami konteks institusional yang kompleks. Hasil penelitian mendemonstrasikan bahwa sektor perbankan domestik menghadapi risiko keberlanjutan yang multidimensional, ditandai oleh kesenjangan kinerja yang substansial antara bank berskala besar dengan bank berskala menengah dan kecil. Fungsi audit internal menduduki posisi strategis dalam memverifikasi keakuratan pelaporan, mencegah praktik manipulasi citra lingkungan, serta mengamankan kepatuhan terhadap regulasi perbankan berkelanjutan. Walaupun demikian, efektivitas fungsi ini terhambat oleh keterbatasan struktural yang mencakup defisit kompetensi teknis auditor pada dimensi lingkungan, keterbatasan alokasi sumber daya finansial, dan kurangnya dukungan pengawasan komprehensif dari jajaran dewan komisaris. Secara konklusif, fungsi audit internal tunggal tidak memadai untuk memastikan integrasi kerangka kerja keberlanjutan secara utuh di sektor perbankan. Oleh karena itu, studi ini mengimplikasikan urgensi penerapan pendekatan penjaminan gabungan yang mensinergikan peran pengawasan internal, pengawasan eksternal, dan manajemen strategis untuk memperkuat akuntabilitas pelaporan keberlanjutan perbankan secara holistik dan kolaboratif.

Kata Kunci: Audit Internal, Manajemen Risiko, Lingkungan, Sosial, Tata Kelola.

1. Pendahuluan

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Konsep ini mulai diperkenalkan secara formal melalui laporan *Who Cares Wins* pada tahun 2004, yang menekankan pentingnya integrasi faktor ESG dalam pasar modal (Liu & Xie, 2024). Dalam konteks perbankan, ESG menjadi penting karena bank tidak hanya berperan sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam mendorong stabilitas ekonomi dan pembangunan berkelanjutan (Nasution et al., 2023). Penerapan ESG membantu bank mengelola risiko secara lebih efektif, termasuk risiko likuiditas dan risiko operasional. Selain itu, ESG berkontribusi pada peningkatan reputasi, kepercayaan pemangku kepentingan, dan daya tarik investasi (Nizamuddin et al., 2024). Melalui praktik pembiayaan berkelanjutan, seperti kredit hijau, bank juga dapat mendukung agenda pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan bank masih beragam, tergantung pada konteks penelitian dan aspek ESG yang dianalisis (Manurung et al., 2024).

Penerapan ESG dalam sektor perbankan Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama karena dorongan regulasi dan meningkatnya kesadaran terhadap isu keberlanjutan. Otoritas Jasa Keuangan mewajibkan perusahaan perbankan menyampaikan laporan keberlanjutan sejak 1 Januari 2019 melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 (Fuqoha & Firmansyah, 2023). Selain itu, sejumlah bank membentuk Inisiatif Keuangan Berkelanjutan Indonesia sebagai bentuk komitmen terhadap pembiayaan hijau. Beberapa bank besar, seperti BCA, BRI, BNI, dan Bank Mandiri, juga mulai mengintegrasikan prinsip ESG melalui pembatasan kredit pada sektor tertentu, peningkatan peringkat ESG, serta pembentukan tim khusus ESG (Panjaitan, 2023). Meskipun demikian, penerapan ESG di perbankan Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Tingkat pengungkapan ESG masih berada pada tahap awal, sehingga kualitas dan konsistensi pelaporannya perlu diperkuat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar belum sepenuhnya konsisten (Rizki et al., 2024). Di sisi lain, rendahnya kesadaran keberlanjutan masih terlihat dari pembiayaan pada sektor

yang berisiko terhadap lingkungan, seperti perkebunan yang berkaitan dengan kasus kebakaran hutan. Oleh karena itu, penerapan ESG di perbankan Indonesia perlu diperkuat melalui regulasi, pengawasan, transparansi, dan komitmen nyata dari lembaga perbankan (Delia & Sudrajad, 2024).

Auditing memiliki keterkaitan erat dengan ESG karena berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, penjamin kredibilitas pelaporan, dan pendukung tata kelola perusahaan. Komite audit, audit internal, dan audit eksternal berperan dalam memastikan bahwa pengelolaan risiko ESG, kepatuhan regulasi, serta pelaporan keberlanjutan dilakukan secara transparan dan akuntabel (Pernamasari & Chariri, 2024). Kualitas audit yang baik juga dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan, karena auditor yang kompeten mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi ESG yang disajikan. Selain itu, kinerja ESG dapat memengaruhi proses dan biaya audit. Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung memiliki risiko bisnis yang lebih rendah dan reputasi yang lebih kuat, sehingga dapat menekan biaya audit serta mengurangi keterlambatan audit (Narullia et al., 2024). Namun, pengungkapan ESG juga dapat meningkatkan kompleksitas audit karena auditor perlu menilai informasi non-keuangan yang lebih luas. Dengan demikian, auditing dan ESG saling mendukung, karena auditing meningkatkan kredibilitas praktik ESG, sementara kualitas ESG perusahaan memengaruhi efisiensi dan tingkat risiko dalam proses audit (Umar et al., 2023).

Peran audit internal menjadi semakin penting karena isu ESG mencakup risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola yang tidak selalu terlihat dalam laporan keuangan. Audit internal dapat membantu perusahaan menilai efektivitas pengendalian, memastikan kepatuhan terhadap regulasi keberlanjutan, serta memberikan rekomendasi perbaikan atas praktik ESG (Hossain et al., 2024). Meskipun demikian, keterlibatan audit internal dalam agenda ESG masih perlu diperluas agar fungsi audit tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga pada risiko keberlanjutan jangka panjang. Audit eksternal juga berperan dalam memberikan jaminan atas laporan ESG agar informasi yang disampaikan perusahaan lebih dapat dipercaya (Wenjiao et al., 2024). Jaminan ESG dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, terutama investor, regulator, dan masyarakat. Selain itu, keterlibatan auditor eksternal yang berkualitas dapat membantu mengurangi risiko *greenwashing*, yaitu praktik penyajian informasi keberlanjutan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Alkurdi et al., 2023). Oleh karena itu, auditing menjadi bagian penting dalam membangun transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan terhadap penerapan ESG.

Hubungan antara auditing dan ESG dapat dijelaskan melalui beberapa teori yang saling melengkapi. Teori agensi menjadi salah satu teori utama karena menjelaskan peran audit dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan (Cai et al., 2024). Dalam konteks ESG, audit berkualitas tinggi membantu meningkatkan transparansi dan keandalan pelaporan keberlanjutan. Perusahaan yang diaudit oleh auditor bereputasi, seperti firma Big Four, cenderung memiliki pengungkapan ESG yang lebih relevan karena proses audit mendorong akuntabilitas manajemen (Gesso & Lodhi, 2024). Selain teori agensi, teori legitimasi juga menjelaskan bahwa audit membantu perusahaan memperoleh dan mempertahankan kepercayaan masyarakat melalui pelaporan ESG yang transparan (Hammami & Zadeh, 2019). Teori stakeholder menekankan bahwa audit berkualitas merupakan respons terhadap kebutuhan pemangku kepentingan atas informasi ESG yang jelas, akurat, dan dapat dipercaya (Bamahros et al., 2022). Dengan demikian, audit tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan internal, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi tuntutan sosial dan menjaga hubungan perusahaan dengan investor, regulator, masyarakat, dan pihak terkait lainnya.

Teori sinyal menjelaskan bahwa audit berkualitas memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kredibilitas laporan ESG perusahaan (Azahra & Hasnawati, 2024). Ketika laporan ESG telah melalui proses audit atau jaminan yang memadai, pemangku kepentingan cenderung menilai informasi tersebut lebih andal. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat reputasi perusahaan, terutama dalam lingkungan bisnis yang semakin menuntut transparansi keberlanjutan (Khanchel & Lassoued, 2024). Sementara itu, teori berbasis sumber daya memandang ESG sebagai aset tidak berwujud yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Pengungkapan ESG yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, risiko, reputasi, dan hubungan dengan pemangku kepentingan (Cai et al., 2024). Oleh karena itu, audit diperlukan untuk memastikan bahwa informasi ESG disajikan secara wajar dan tidak hanya digunakan sebagai alat pencitraan. Secara keseluruhan, berbagai teori tersebut menunjukkan bahwa auditing berperan penting dalam memperkuat kredibilitas, transparansi, dan nilai strategis ESG.

Penelitian tentang peran audit terhadap risiko ESG berkembang pesat sejak tahun 2020, meskipun bidang ini masih tergolong baru. Literatur menunjukkan bahwa audit eksternal, audit internal, dan komite audit memiliki peran penting dalam menilai serta mengurangi risiko ESG (Nguyen, 2025). Dalam audit eksternal, kinerja ESG yang baik dapat menurunkan risiko audit, mengurangi biaya audit, meningkatkan efisiensi audit, dan menurunkan kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit modifikasi. Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa pengungkapan ESG juga dapat meningkatkan biaya audit karena kompleksitas informasi non-keuangan dan risiko *greenwashing* (Zhang et al., 2023). Audit internal berperan dalam memberikan assurance dan konsultasi terkait

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9488>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

risiko ESG, pelaporan keberlanjutan, serta kepatuhan terhadap regulasi. Keterlibatan audit internal biasanya dipengaruhi oleh kematangan ESG perusahaan, perhatian pemangku kepentingan, dan ketersediaan sumber daya audit. Selain itu, komite audit dapat memperkuat tata kelola ESG melalui keahlian, independensi, dan pengawasan terhadap kualitas pengungkapan (Li, 2024). Meskipun penelitian di bidang ini terus berkembang, masih terdapat kesenjangan terkait pengukuran risiko ESG, pengujian hubungan kausal, dan kurangnya studi pada konteks negara berkembang.

Kegagalan audit internal dalam mengidentifikasi risiko ESG dapat meningkatkan asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Kondisi ini membuat laporan ESG menjadi kurang transparan, sehingga investor, regulator, dan masyarakat sulit menilai kondisi perusahaan secara akurat (Sabauri, 2024). Dampaknya, perusahaan dapat mengalami inefisiensi investasi, peningkatan risiko operasional, serta penurunan kemampuan dalam mengalokasikan sumber daya secara optimal. Selain itu, kegagalan tersebut dapat meningkatkan risiko audit eksternal, biaya audit, dan kemungkinan munculnya opini audit modifikasi karena auditor eksternal perlu menilai risiko tambahan, termasuk potensi *greenwashing*. Konsekuensi lainnya terlihat pada penurunan nilai perusahaan, hilangnya legitimasi sosial dan lingkungan, serta melemahnya kepercayaan pasar (Kim, 2023). Ketika audit internal tidak mampu memastikan keandalan data ESG, reputasi perusahaan dapat menurun dan risiko jatuhnya harga saham dapat meningkat. Kegagalan ini sering dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas audit internal, seperti kurangnya keterampilan ESG, anggaran yang tidak memadai, penggunaan *outsourcing* yang tidak tepat, dan rendahnya kematangan ESG perusahaan (Zhang & Gou, 2024). Oleh karena itu, audit internal perlu memiliki kompetensi, sumber daya, dan pendekatan berbasis risiko yang kuat agar mampu mendeteksi risiko ESG secara efektif dan menjaga kredibilitas pelaporan keberlanjutan.

Penelitian tentang peran audit internal dalam identifikasi risiko ESG di sektor perbankan memiliki potensi yang kuat karena bank menghadapi risiko yang kompleks, regulasi yang ketat, dan tuntutan kepercayaan publik yang tinggi (Suwitoyo et al., 2021). Sebagai lembaga intermediasi, bank perlu mengelola risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, serta risiko keberlanjutan secara terintegrasi. Dalam konteks ini, audit internal berperan penting sebagai pemberi keyakinan atas efektivitas manajemen risiko dan pengendalian internal (Rahma & Wijayanto, 2024). Namun, penerapan audit internal di perbankan belum selalu efektif jika tidak didukung oleh pendekatan *risk-based audit*, kerangka manajemen risiko yang jelas, dan kapasitas auditor yang memadai. Integrasi ESG dalam manajemen risiko perbankan menjadi semakin penting karena pengungkapan ESG dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank, reputasi, kepatuhan, dan stabilitas jangka panjang (Jamaluddin et al., 2024). Risiko ESG, seperti risiko lingkungan, sosial, tata kelola, dan *greenwashing*, belum banyak dikaji secara spesifik dalam fungsi audit internal perbankan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada risiko tradisional, seperti risiko kredit, pasar, dan operasional (Nastiti & Cupian, 2024). Oleh karena itu, topik ini layak diteliti lebih lanjut karena terdapat kesenjangan antara kebutuhan regulasi, kompleksitas risiko perbankan, dan kemampuan audit internal dalam mengidentifikasi risiko ESG secara sistematis (Citraningtyas et al., 2024).

Berdasarkan akumulasi informasi yang diperoleh melalui kajian teoritis, kajian empiris, dan fenomena faktual, diketahui bahwa perkembangan perusahaan-perusahaan besar yang berpotensi memberikan dampak yang besar terhadap aspek sosial, lingkungan, dan potensi tata kelola yang kurang baik. ESG merupakan sebuah inovasi untuk mengukur kepatuhan perusahaan-perusahaan dan instansi-instansi terhadap aspek lingkungan, sosial, dan memastikan tata kelola yang baik. Dalam proses ini, peran audit internal tidak kalah penting dari penerapan ESG itu sendiri, tujuannya adalah untuk memastikan penerapan ESG yang sesuai dengan regulasi, dan dilaporkan dengan transparan. Berdasarkan konseptualisasi ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran audit internal dalam identifikasi risiko ESG pada sektor perbankan di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Metode ini dengan mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan penelitian dan karakteristik fenomena yang dikaji, sejalan dengan tujuan penelitian ini, analisis yang dilakukan mengarah pada peran audit internal dalam identifikasi risiko ESG pada sektor perbankan di Indonesia. Tujuan penelitian ini menuntut penelitian yang bersifat eksploratif dan dekkriptif tanpa menguji hubungan antar variabel secara statistik (Bolanda et al., 2026). Menyesuaikan dengan tujuan penelitian ini, pendekatan kualitatif dipandang sebagai pendekatan yang paling tepat dan memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik peran audit internal dalam konteks institusional yang kompleks. Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang dipilih karena fenomena yang dikaji masih tergolong baru dan belum banyak diteliti sebelumnya. Dengan studi kasus, peneliti dapat menganalisis secara realistis yang terjadi secara mendalam pada objek penelitian. Pendekatan ini dapat memberikan temuan yang secara akomodatif merefleksikan konteks yang variatif pada lokasi penelitian namun tidak menyimpang dari tujuan utama penelitian ini (Pasaribu & Soeratin, 2024).

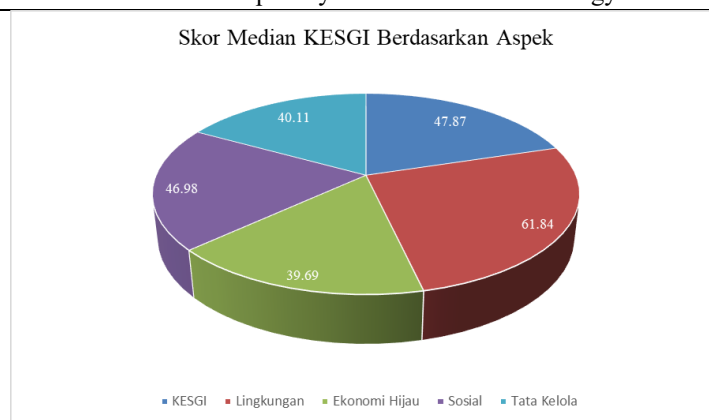
Pendekatan yang dipilih juga didukung oleh karakteristik data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji ESG yang tergolong masih jarang dilakukan, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada laporan KataData ESG Index (KESGI) Tahun 2024. Dalam laporan ini, risiko-risiko ESG seperti *greenwashing*, risiko sosial, dan risiko tata kelola tidak selalu dapat dikuantifikasi secara numerik, dengan demikian diperlukan interpretasi mendalam terhadap laporan KESGI, yang dapat diperkuat oleh bukti empiris dari penelitian terdahulu, dan konsep-konsep teoritis yang dikumpulkan dari analisis literatur. Dengan metode ini, peneliti dapat melakukan interpretasi data yang bersifat komprehensif. Analisis kualitatif juga dinilai tepat dengan mempertimbangkan penerapan ESG di Indonesia yang masih berada pada tahap awal yang menyebabkan data sekunder belum cukup kuat untuk mendukung analisis kuantitatif (Sanjaya et al., 2025). Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini akan menerapkan *deductive reasoning* dan triangulasi data kualitatif yang diperoleh dari laporan, dan artikel ilmiah yang relevan secara konsisten. Analisis ini juga dipilih dengan mempertimbangkan kompleksitas ESG yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang saling terkait dan tidak selalu selaras antara laporan formal dengan realitas di lapangan (Harseno, 2025). Landasan paradigmatis penelitian ini adalah paradigma interpretif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dan perlu dipahami melalui perspektif para aktor yang terlibat. Paradigma ini selaras dengan teori-teori yang melandasi penelitian, yaitu teori agensi, teori legitimasi, teori stakeholder, dan teori sinyal, yang semuanya menekankan pentingnya interpretasi atas hubungan antara audit, ESG, dan pemangku kepentingan dalam konteks institusional perbankan (Muarif, 2025). Untuk memberikan gambaran mengenai alur penelitian ini, maka proses penelitian akan digambarkan pada kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

3. Hasil Dan Pembahasan

Sektor keuangan, khususnya perbankan, memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip keberlanjutan. Sebagai lembaga intermediasi utama, bank memiliki kapasitas untuk menggerakkan sektor-sektor lain melalui produk keuangan seperti kredit dan pembiayaan, sekaligus mendorong penerapan tata kelola yang bertanggung jawab, inklusivitas sosial, dan ekonomi hijau. Dalam konteks ini, pengukuran kinerja keberlanjutan menjadi semakin relevan sebagai alat evaluasi yang komprehensif bagi industri perbankan nasional. Katadata ESG Index 2024 hadir sebagai instrumen penilaian yang mengukur sejauh mana perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia telah mengintegrasikan aspek lingkungan (*environment*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) ke dalam praktik bisnis mereka. Penilaian ini melibatkan 46 perusahaan perbankan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan hingga Juni 2024. Grafik berikut menyajikan skor median sektor perbankan berdasarkan masing-masing aspek penyusun ESG, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi dan kematangan industri perbankan Indonesia dalam perjalanannya menuju keberlanjutan.



Gambar 2. Skor Media KESGI Berdasarkan Aspek

Berdasarkan Katadata ESG Index 2024, skor median keseluruhan (*KESGI*) sektor perbankan Indonesia tercatat sebesar 47,87 dari skala 100. Angka ini mencerminkan bahwa secara rata-rata, kinerja keberlanjutan industri perbankan nasional masih berada pada tingkat menengah dan memiliki ruang yang cukup besar untuk terus ditingkatkan, khususnya dalam hal kelengkapan dan kualitas pelaporan keberlanjutan. Aspek Lingkungan mencatat skor median tertinggi di antara seluruh aspek, yakni sebesar 61,84. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan telah cukup konsisten dalam melaporkan indikator-indikator lingkungan, seperti penggunaan energi, emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah, dan penggunaan air. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa kesadaran sektor perbankan terhadap isu lingkungan sudah mulai terbentuk dengan baik, meskipun pelaporan terkait biaya lingkungan hidup masih sangat minim dengan skor median 0,00. Pada aspek Sosial, skor median sektor perbankan berada di angka 46,98. Sub-aspek Masyarakat memperoleh skor yang relatif baik, yakni 71,53, mengingat hampir seluruh perusahaan telah memiliki program keberlanjutan untuk masyarakat sekitar. Namun, sub-aspek Tanggung Jawab Pengembangan Produk masih sangat rendah dengan skor 17,85, terutama karena minimnya pelaporan terkait kepuasan konsumen secara terstruktur. Aspek Tata Kelola dan Ekonomi Hijau menjadi dua aspek dengan skor median terendah, masing-masing sebesar 40,10 dan 39,69. Rendahnya skor Tata Kelola disebabkan oleh minimnya pelaporan sertifikasi perusahaan, sementara rendahnya skor Ekonomi Hijau mencerminkan bahwa penyaluran kredit hijau (*KKUB*) masih sangat terkonsentrasi pada bank-bank besar, sehingga distribusi kinerjanya belum merata di seluruh industri perbankan.

Aspek Lingkungan (*Environment*)

Aspek Lingkungan mencatat skor median tertinggi dibandingkan aspek lainnya dalam Katadata ESG Index 2024, yakni sebesar 61,84. Beberapa sub-aspek bahkan menunjukkan kinerja yang sangat baik, seperti Pengaduan Lingkungan Hidup (100,00), Penggunaan Air (99,22), Penggunaan Energi (79,94), dan Emisi (74,60). Capaian ini mengindikasikan bahwa kesadaran sektor perbankan terhadap kewajiban pelaporan lingkungan sudah mulai terbentuk dengan cukup baik, menjadikan aspek ini sebagai salah satu kekuatan relatif industri perbankan nasional dalam kerangka keberlanjutan. Namun di balik capaian tersebut, terdapat celah yang sangat signifikan dan tidak dapat diabaikan. Sub-aspek Biaya Lingkungan Hidup mencatat skor median 0,00, yang berarti lebih dari separuh perusahaan perbankan sama sekali tidak melaporkan pengeluaran terkait lingkungan hidup, seperti biaya pengelolaan limbah, efisiensi energi, maupun remediasi dampak lingkungan. Selain itu, sub-aspek Material Ramah Lingkungan hanya memperoleh skor 50,00, yang mencerminkan belum adanya standar pelaporan internal yang baku dan seragam di seluruh industri. Lebih jauh, terdapat kesenjangan kinerja yang cukup mencolok antara bank besar dan bank kecil-menengah, yang mengindikasikan bahwa praktik pelaporan lingkungan belum menjadi budaya institusional yang merata.

Celah-celah tersebut menjadikan audit internal sebagai kebutuhan yang strategis dan mendesak. Audit internal berperan memastikan bahwa data lingkungan yang dilaporkan, mulai dari konsumsi energi, volume emisi, hingga pengelolaan limbah, benar-benar mencerminkan kondisi operasional nyata perusahaan, bukan sekadar estimasi tanpa jejak verifikasi yang memadai. Selain itu, audit internal dapat mendorong terbentuknya sistem akuntansi lingkungan yang terstandarisasi, sehingga menutup celah akuntabilitas yang selama ini menjadi kelemahan utama sektor perbankan dalam dimensi lingkungan. Lebih dari sekadar fungsi evaluatif, audit internal juga menjadi mekanisme perlindungan reputasi bagi perusahaan perbankan. Tanpa verifikasi internal yang ketat, klaim keberlanjutan yang dipublikasikan rentan terhadap tuduhan *greenwashing*, yakni kondisi di mana narasi lingkungan yang disampaikan tidak selaras dengan praktik aktual di lapangan. Di sisi lain, tuntutan regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (*OJK*) terkait keuangan berkelanjutan semakin meningkat, sehingga audit internal yang

berjalan secara periodik akan membantu perusahaan memastikan kepatuhan regulasi sekaligus mendorong perbaikan kinerja lingkungan secara berkelanjutan dari tahun ke tahun.

Aspek Ekonomi Hijau (*Greenwashing*)

Aspek Ekonomi Hijau mencatat skor median terendah kedua dalam Katadata ESG Index 2024 sektor perbankan, yakni sebesar 39,69. Rendahnya skor ini secara langsung mencerminkan kondisi sub-aspek Pembiayaan yang juga hanya berada di angka 39,69, satu-satunya sub-aspek yang membentuk dimensi Ekonomi Hijau dalam penilaian ini. Meskipun 78% perusahaan perbankan yang masuk ke dalam penilaian telah memiliki program pembiayaan keberlanjutan atau Kredit Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB), distribusi kinerja penyaluran kredit hijau tersebut masih sangat timpang dan didominasi oleh bank-bank besar, sehingga skor median keseluruhan aspek ini tetap tergolong rendah. Celah yang paling mendasar dalam aspek Ekonomi Hijau adalah kesenjangan antara keberadaan program KKUB dan kualitas pelaporannya. Sebesar 22% perusahaan perbankan bahkan belum memiliki program pembiayaan keberlanjutan sama sekali, sementara mayoritas yang telah menyalurkan KKUB belum melaporkan data secara rinci, terukur, dan terstandarisasi. Bank-bank kecil dan menengah cenderung mencatat skor yang jauh di bawah rata-rata industri, mengindikasikan bahwa penyaluran kredit hijau belum menjadi praktik yang merata dan sistematis di seluruh ekosistem perbankan nasional.

Kondisi ini menjadikan audit internal sebagai instrumen yang sangat krusial. Tanpa mekanisme verifikasi internal yang memadai, angka penyaluran KKUB yang dilaporkan berpotensi tidak mencerminkan realisasi aktual di lapangan, baik dalam hal besaran nominal, kategori sektor hijau yang dibiayai, maupun dampak keberlanjutan yang dihasilkan. Audit internal dapat memastikan bahwa setiap kredit yang dikategorikan sebagai "hijau" benar-benar memenuhi kriteria keberlanjutan yang telah ditetapkan oleh regulasi OJK, sehingga pelaporan yang disampaikan bersifat akurat, dapat dipertanggungjawabkan, dan bebas dari risiko *misclassification*. Lebih jauh, audit internal dalam aspek Ekonomi Hijau juga berperan sebagai mekanisme penguatan tata kelola pembiayaan berkelanjutan jangka panjang. Dengan adanya jejak audit yang terstruktur, perusahaan perbankan dapat mengidentifikasi hambatan internal yang selama ini memperlambat pertumbuhan portofolio hijau mereka, sekaligus menyusun strategi perbaikan yang berbasis data. Hal ini menjadi semakin mendesak mengingat pemerintah dan OJK terus mendorong peningkatan kontribusi sektor keuangan dalam agenda transisi energi dan pembangunan rendah karbon di Indonesia, sehingga kesiapan sistem pelaporan dan verifikasi internal menjadi fondasi yang tidak dapat diabaikan.

Aspek Sosial (*Social*)

Aspek Sosial sektor perbankan Indonesia mencatat skor median sebesar 46,98 dalam Katadata ESG Index 2024. Secara keseluruhan, kinerja aspek ini terbilang moderat dengan variasi yang cukup mencolok antar sub-aspek. Sub-aspek Masyarakat mencatat skor tertinggi yakni 71,53, yang mencerminkan bahwa hampir seluruh perusahaan perbankan telah memiliki program keberlanjutan untuk komunitas sekitar dan serius merespons pengaduan nasabah, dengan rata-rata penyelesaian pengaduan sebesar 98%. Sementara itu, sub-aspek Ketenagakerjaan berada di angka 48,28, dan sub-aspek Tanggung Jawab Pengembangan Produk mencatat skor terendah yakni 17,85, menjadikannya celah paling kritis dalam dimensi sosial sektor perbankan. Celah struktural yang paling mendasar terletak pada rendahnya kualitas pelaporan Tanggung Jawab Pengembangan Produk, khususnya terkait kepuasan konsumen yang belum dilaporkan secara terstruktur dan terstandarisasi oleh sebagian besar perusahaan. Di sisi Ketenagakerjaan, meskipun beberapa bank besar seperti BNI telah memberikan pelatihan kepada 99% karyawannya, praktik serupa belum merata di seluruh industri. Terdapat pula kesenjangan dalam pelaporan keberagaman dan inklusivitas tenaga kerja, termasuk keterwakilan perempuan dan karyawan disabilitas, yang baru konsisten dilaporkan oleh segelintir bank besar saja. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pelaporan sosial masih bersifat selektif dan belum mencerminkan kondisi industri secara menyeluruh.

Celah-celah tersebut menjadikan audit internal sebagai kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Audit internal berperan memastikan bahwa data sosial yang dilaporkan, mulai dari program pemberdayaan masyarakat, realisasi anggaran TJSL, tingkat pelatihan karyawan, hingga penanganan pengaduan nasabah, benar-benar dapat diverifikasi dan didukung oleh dokumentasi yang memadai. Tanpa mekanisme verifikasi internal yang kuat, angka-angka yang dilaporkan berisiko bersifat deklaratif semata, tanpa mencerminkan dampak nyata yang dirasakan oleh pemangku kepentingan, khususnya masyarakat dan karyawan. Lebih jauh, audit internal dalam aspek Sosial juga berperan sebagai instrumen penguatan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Tuntutan regulasi OJK terkait keuangan berkelanjutan semakin menempatkan dimensi sosial sebagai komponen pelaporan yang wajib dan terukur, bukan sekadar narasi program. Dengan adanya jejak audit yang terstruktur, perusahaan perbankan dapat mengidentifikasi kesenjangan antara komitmen yang dinyatakan dalam laporan dengan realisasi program di lapangan, sekaligus menyusun rencana perbaikan berbasis data yang mendorong peningkatan kinerja sosial secara konsisten dan berkelanjutan dari tahun ke tahun.

Aspek Tata Kelola (*Governance*)

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9488>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Aspek Tata Kelola mencatat skor median sebesar 40,10 dalam Katadata ESG Index 2024, menjadikannya salah satu aspek dengan kinerja terendah di sektor perbankan Indonesia. Skor ini dibentuk oleh dua sub-aspek utama, yakni Keberagaman Dewan Direksi dengan skor median 50,22 dan Sertifikasi dengan skor median yang jauh lebih rendah, yakni 30,00. Sub-aspek Keberagaman Dewan Direksi mencatat hasil yang relatif lebih baik, di mana lebih dari 50% perusahaan perbankan yang masuk penilaian telah melaporkan keterlibatan langsung jajaran C-level dalam pengawasan kegiatan ESG, sementara rata-rata keterlibatan perempuan pada jajaran pimpinan tercatat sebesar 18%. Celah yang paling mendasar dalam aspek Tata Kelola terletak pada rendahnya skor sub-aspek Sertifikasi (30,00). Angka ini mencerminkan bahwa mayoritas perusahaan perbankan belum memiliki atau belum melaporkan sertifikasi internasional yang relevan, seperti ISO 27001 untuk keamanan data, ISO 37001 untuk sistem manajemen anti penyuapan, dan ISO 9001 untuk manajemen mutu. Hanya bank-bank terkemuka seperti CIMB Niaga dan BRI yang secara konsisten melaporkan kepemilikan sertifikasi tersebut. Di sisi Keberagaman Dewan Direksi, meskipun skornya lebih baik, pelaporan terkait representasi perempuan dan keberagaman latar belakang pada jajaran pimpinan belum dilakukan secara merata dan terstandarisasi di seluruh industri, menunjukkan adanya kesenjangan yang masih cukup lebar antara bank besar dan bank kecil-menengah.

Kondisi ini menjadikan audit internal sebagai kebutuhan yang sangat strategis dalam aspek Tata Kelola. Audit internal berperan memastikan bahwa struktur pengawasan ESG yang diklaim oleh perusahaan, termasuk keterlibatan dewan direksi dan komisaris, benar-benar berfungsi secara efektif dan terdokumentasi dengan baik, bukan sekadar pernyataan formal dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, audit internal dapat mendorong perusahaan untuk secara aktif mengidentifikasi sertifikasi mana yang relevan dengan skala dan profil risiko bisnis mereka, sekaligus menyusun peta jalan (*roadmap*) untuk memperoleh sertifikasi tersebut secara bertahap. Lebih jauh, audit internal dalam aspek Tata Kelola juga berfungsi sebagai pilar pencegahan risiko reputasi dan kepatuhan regulasi jangka panjang. Lemahnya tata kelola yang tidak terverifikasi secara internal dapat membuka celah terhadap potensi pelanggaran keamanan data nasabah, praktik korupsi, maupun ketidakpatuhan terhadap regulasi OJK yang semakin ketat. Dengan adanya jejak audit yang terstruktur dan periodik, perusahaan perbankan dapat membangun sistem tata kelola yang tidak hanya memenuhi standar pelaporan minimum, tetapi juga mencerminkan budaya integritas dan akuntabilitas yang sesungguhnya, yang pada akhirnya menjadi fondasi kepercayaan bagi seluruh pemangku kepentingan industri perbankan nasional.

Risiko ESG Dan Peran Audit Internal

Berdasarkan hasil penilaian Katadata ESG Index 2024, sektor perbankan Indonesia menghadapi risiko ESG yang bersifat multidimensional dan saling berkaitan satu sama lain. Risiko lingkungan tercermin dari lemahnya akuntabilitas biaya lingkungan hidup yang mencatat skor median 0,00, di mana mayoritas perusahaan tidak mendokumentasikan pengeluaran terkait pengelolaan dampak lingkungan secara terstruktur. Risiko sosial muncul dari rendahnya pelaporan kepuasan konsumen pada sub-aspek Tanggung Jawab Pengembangan Produk (17,85), yang mengindikasikan bahwa perlindungan nasabah belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pelaporan keberlanjutan. Sementara itu, risiko tata kelola tercermin dari skor Sertifikasi yang hanya mencapai 30,00, menunjukkan bahwa sebagian besar bank belum memiliki sistem manajemen yang tersertifikasi secara internasional, sehingga rentan terhadap risiko keamanan data, penyuapan, dan pelanggaran mutu layanan. Risiko yang paling strategis dan berdampak luas adalah risiko kesenjangan kinerja ESG antar bank. Rentang skor KESGI yang sangat lebar, dari 73,49 (Bank BRI) hingga 4,35 (Bank MNC Internasional), mencerminkan bahwa praktik keberlanjutan masih sangat terkonsentrasi pada bank-bank besar dan belum menjadi standar industri yang merata. Kondisi ini menciptakan risiko reputasi sistemik bagi sektor perbankan secara keseluruhan, di mana kelemahan satu institusi dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap komitmen keberlanjutan industri secara lebih luas. Selain itu, konsentrasi penyaluran KKUB pada bank besar dengan skor Ekonomi Hijau median hanya 39,69 menunjukkan bahwa risiko transisi menuju ekonomi rendah karbon belum dikelola secara proporsional oleh seluruh pelaku industri.

Temuan ini sejalan dengan sintesis literatur yang relevan, di mana risiko ESG di sektor perbankan Indonesia memang bersifat multidimensional dan mencakup dimensi lingkungan, sosial, serta tata kelola secara bersamaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang lemah terbukti dapat merugikan perusahaan, terutama di sektor perbankan yang masih menghadapi tantangan nyata berupa kasus kejahatan internal (Rahma & Wijayanto, 2024). Di sisi lain, meskipun kesadaran akan pentingnya faktor ESG terus meningkat di kalangan pemangku kepentingan, tantangan seperti *greenwashing* masih menjadi persoalan yang belum sepenuhnya terselesaikan (Rahma & Wijayanto, 2024). Dalam konteks ini, pelaporan keberlanjutan yang berkualitas terbukti berperan dalam meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko secara lebih sistematis (Limarwati et al., 2024), sementara integrasi faktor ESG dalam proses pengambilan keputusan dapat membantu mencapai keseimbangan optimal antara risiko dan imbal hasil (Farhan, 2024).

Audit internal hadir sebagai instrumen identifikasi risiko ESG yang paling relevan dan strategis dalam konteks ini. Sebagai fungsi assurance yang beroperasi di dalam organisasi, audit internal memiliki kapasitas unik untuk

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9488>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menelusuri kesenjangan antara komitmen keberlanjutan yang dinyatakan dalam laporan dengan praktik aktual yang berjalan di lapangan. Dalam dimensi lingkungan, audit internal dapat mengidentifikasi apakah data emisi, energi, dan limbah yang dilaporkan didukung oleh sistem pencatatan yang andal dan dapat diverifikasi. Dalam dimensi sosial, audit internal dapat mengevaluasi apakah program TJSI dan pelatihan karyawan benar-benar terealisasi sesuai target yang diklaim, sementara dalam dimensi tata kelola, audit internal dapat menilai apakah mekanisme pengawasan ESG oleh jajaran direksi dan komisaris berjalan secara efektif dan bukan sekadar formalitas struktural. Lebih dari sekadar fungsi detektif, audit internal dalam konteks ESG seharusnya berperan sebagai instrumen pencegahan dan peningkatan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan dimensi ESG ke dalam kerangka manajemen risiko perusahaan secara menyeluruh, audit internal dapat membantu manajemen mengidentifikasi risiko-risiko ESG yang belum teridentifikasi (*Emerging Risks*) sebelum berkembang menjadi permasalahan yang berdampak pada reputasi, regulasi, maupun kinerja keuangan. Dalam jangka panjang, penguatan fungsi audit internal yang responsif terhadap isu-isu keberlanjutan akan menjadi fondasi kritis bagi sektor perbankan Indonesia untuk tidak hanya memenuhi tuntutan pelaporan OJK, tetapi juga membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan memperkuat posisi kompetitif di tengah meningkatnya ekspektasi global terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Fungsi audit internal menjadi instrumen yang sangat krusial dalam ekosistem manajemen risiko ESG sektor perbankan. Tanggung jawab audit internal tidak hanya terbatas pada evaluasi kepatuhan operasional, tetapi juga mencakup evaluasi profil risiko secara menyeluruh dan komunikasi risiko yang efektif kepada seluruh lapisan manajemen (Nurfahmi & Anis, 2022). Perusahaan yang secara sungguh-sungguh mengadopsi prinsip-prinsip ESG terbukti lebih mampu mengurangi risiko operasional sekaligus menciptakan kepercayaan yang lebih kuat di kalangan pemangku kepentingan (Hendro & Pranogyo, 2023). Transparansi dan akuntabilitas yang dihasilkan melalui praktik tata kelola yang efektif pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan mengurangi eksposur risiko secara keseluruhan (Afthonah & Finatariani, 2024). Dengan demikian, penguatan fungsi audit internal yang responsif terhadap isu-isu keberlanjutan menjadi fondasi yang tidak dapat diabaikan bagi sektor perbankan Indonesia dalam membangun kepercayaan jangka panjang dan memperkuat posisi kompetitif di tengah meningkatnya ekspektasi global terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Doloksaribu & Firmansyah, 2024).

Meskipun audit internal memiliki peran yang sangat penting dalam ekosistem manajemen risiko ESG, perlu diakui secara kritis bahwa fungsi ini tidak dapat menjamin penerapan ESG yang baik secara menyeluruh dalam semua aspek. Bukti empiris justru menunjukkan bahwa keterlibatan audit internal dalam isu-isu ESG masih sangat terbatas hingga saat ini. Terdapat beberapa keterbatasan mendasar yang secara struktural menghambat kemampuan audit internal dalam menjamin penerapan ESG secara komprehensif. Pertama, terdapat kesenjangan kompetensi yang signifikan di kalangan auditor internal, terutama pada dimensi lingkungan yang memerlukan keahlian teknis khusus dan pengembangan kapasitas yang lebih intensif (Nurfahmi & Anis, 2022). Kedua, efektivitas audit internal sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang memadai, di mana anggaran audit internal hanya terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja ESG pada fungsi audit yang dikelola secara *in-house* (Hendro & Pranogyo, 2023). Ketiga, audit internal tidak dapat berfungsi secara efektif tanpa dukungan tata kelola yang kuat dari jajaran dewan komisaris dan komite audit sebagai *oversight* utama (Afthonah & Finatariani, 2024). Mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, pendekatan *combined assurance* yang mengintegrasikan peran audit internal, audit eksternal, dan manajemen secara sinergis menjadi solusi yang paling relevan dan diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas serta komprehensivitas pelaporan ESG di sektor perbankan Indonesia (Macdua & Zdravković, 2024). Pendekatan ini menempatkan audit internal bukan sebagai satu-satunya garda penjamin keberlanjutan, melainkan sebagai salah satu pilar yang bekerja secara kolaboratif dalam ekosistem tata kelola yang lebih luas, demi memastikan bahwa komitmen ESG yang dinyatakan benar-benar tercermin dalam praktik bisnis yang dapat diverifikasi, dipertanggungjawabkan, dan terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor perbankan di Indonesia menghadapi risiko *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang bersifat multidimensional dan saling berkaitan, dengan kesenjangan kinerja keberlanjutan yang sangat lebar antara bank besar dan menengah-kecil sehingga memicu risiko reputasi sistemik. Audit internal terbukti memiliki peran yang sangat strategis dalam mengidentifikasi risiko ESG untuk menekan praktik *greenwashing*, memverifikasi keakuratan data keberlanjutan, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi OJK. Meskipun demikian, efektivitas fungsi ini masih terhambat oleh keterbatasan struktural, termasuk kurangnya kompetensi teknis auditor terkait isu lingkungan, minimnya sumber daya, dan belum optimalnya dukungan tata kelola dari dewan komisaris. Sebagai implikasi dan kontribusi utamanya, studi ini merekomendasikan transisi menuju pendekatan *combined assurance*, sebuah sinergi kolaboratif antara audit internal, audit eksternal, dan manajemen, guna menutupi celah kelemahan fungsi audit internal tunggal. Kajian ini secara langsung mengembangkan bidang keilmuan manajemen risiko perbankan dengan memperluas cakupan audit yang selama

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9488>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

ini berfokus pada risiko tradisional (Kredit, Pasar, Operasional) ke arah integrasi risiko keberlanjutan jangka panjang secara holistik. Untuk arah riset lanjutan, penelitian mendatang disarankan untuk berfokus pada pengukuran risiko ESG secara kuantitatif, pengujian hubungan kausal antara efektivitas audit internal terhadap kinerja keberlanjutan, serta perluasan studi empiris komparatif pada konteks negara-negara berkembang lainnya.

Reference

- Afthonah, D., & Finatariyani, E. (2024). Pengaruh Environmental, Social, dan Governance (ESG) Terhadap Financial Performance. *Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 885–897.
- Alkurdi, A., Amosh, H. A., & Khatib, S. F. A. (2023). The Mediating Role of Carbon Emissions in The Relationship Between The Board Attributes and ESG Performance: European Evidence. *Euromed Journal of Business*, 19(4), 1016–1041.
- Azahra, A., & Hasnawati, H. (2024). The Effect of ESG Disclosure, Audit Quality, Internal Audit, on Company Value. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(2), 150–164.
- Bamahros, H. M., Alquhaif, A., Qasem, A., Wan-Hussin, W. N., Thomran, M., Al-Duais, S. D., Shukeri, S. N., & Khojally, H. M. A. (2022). Corporate Governance Mechanisms and ESG Reporting: Evidence from the Saudi Stock Market. *Sustainability*, 14(10), 6202.
- Bolanda, F., Juwita, N., Andaru, F. M., Ghaisani, H. M., & Fajarsari, H. (2026). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan ESG: Peran Moderasi Keberagaman Gender. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 9(2), 652-659.
- Cai, C., Hazaea, S. A., Alsayegh, M. F., Sahu, M., Raid, M., & Alahdal, W. M. (2024). Media Coverage as A Moderator in The Nexus Between Audit Quality and ESG Performance: Evidence from China. *Plos One*, 19(10), e0312510.
- Citrangingtyas, T., Widagdo, A. K., & Ika, S. R. (2024). Green Banking Disclosure in Indonesia: Do Financial Performance and Board Characteristics Matter? *Journal of Economics and Business*, 7(2), 189-198.
- Delia, A. R., & Sudrajad, O. Y. (2024). Enhancing Sustainable Banking Practices: Implementing the Besgi Framework to Indonesian Bank. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(1), 551-560.
- Doloksaribu, R. P., & Firmansyah, A. (2024). Peluang Penerapan Kebijakan Mandatory Sustainability Disclosure Di Indonesia Berbasiskan IFRS S2. *Akuntansi*, 3(1), 38–54.
- Farhan, M. (2024). Keseimbangan Risiko Dan Imbal Hasil Dalam Strategi Investasi Berkelanjutan: Pendekatan Integratif Terhadap Faktor Lingkungan, Sosial, Dan Tata Kelola Perusahaan (ESG). *Currency (Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah)*, 2(2), 243–264.
- Fuqoha, M. S., & Firmansyah, A. (2023). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan: Peran Moderasi Struktur Kepemilikan Asing. *Jurnalku*, 3(3), 339–351.
- Gesso, C. D., & Lodhi, R. N. (2024). Theories Underlying Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure: A Systematic Review of Accounting Studies. *Journal of Accounting Literature*, 47(2), 433–461.
- Hammami, A., & Zadeh, M. H. (2019). Audit Quality, Media Coverage, Environmental, Social, And Governance Disclosure and Firm Investment Efficiency. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(1), 45–72.
- Harseno, D. F. H. D. F. (2025). Integrasi ESG dalam Praktik Audit: Kajian Literatur Sistematis terhadap Peran Auditor dalam Akuntabilitas Keberlanjutan. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 22(2), 189-197.
- Hendro, J., & Pranogyo, A. B. (2023). Inovasi Berkelanjutan: ESG Initiatives Untuk Masa Depan Yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Ilmu Sosial Manajemen Akuntansi Dan Bisnis*, 4(4), 135–147.
- Hossain, M. I., Qi, B., Marie, M., Omran, M., & Chen, Y. (2024). Financial Sustainability in The Context of ESG Disclosure: A Comprehensive Analysis of Chinese-Listed Firms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(2), 2438–2457.
- Jamaluddin, J., Hermanto, S. B., & Fidiana, F. (2024). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Enterprise Risk Management Sebagai Variabel Intervening. *Wahana Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 23(1), 59–80.
- Khanchel, I., & Lassoued, N. (2024). Unraveling The Smokescreen of ESG Disclosure Debate: Shedding Light on Excessive ESG Disclosure and Economic Risk. *Business Ethics the Environment & Responsibility*, 34(4), 1713–1729.
- Kim, S. (2023). Internal Control Managers' Accounting Experiences on Audit Quality - Focus on ESG. *International Journal of Financial Studies*, 11(2), 65.
- Li, Y. (2024). The Impact of ESG Performance on Stock Price Crash Risk: A Study Based on the Perspective of Auditor Opinion Influence. *Highlights in Business Economics and Management*, 37, 415–429.
- Limarwati, D., Alfiyani, Y. S. R., & Firmansyah, A. (2024). Laporan Keberlanjutan: Manfaat Dan Perkembangan Standar. *Jurnalku*, 4(1), 101–112.
- Liu, J., & Xie, J. (2024). The Effect of ESG Performance on Bank Liquidity Risk. *Sustainability*, 16(12), 4927.
- Macuda, M., & Zdravković, S. (2024). Applications And Challenges of ChatGPT in Accounting: A Literature Review. *Revue Internationale Des Économistes De Langue Française*, 9(1), 252-276.
- Manurung, K. A. A., Siregar, H., Fahmi, I., & Hakim, D. B. (2024). Sustainable Value Chain for Sustainable Lending of State-Owned Banks in Indonesia. *Sustainability*, 16(12), 4940.
- Muarif, I. (2025). Integrasi ESG (Environment, Social, and Governance) Dalam Keuangan Syariah Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(3), 968-974.
- Narullia, D., Putri, D. M., Prastyaji, Y. T., & Fadhillah, N. (2024). Connection Between the Audit Characteristics and Corporate ESG Performance in Indonesia. *Journal of Economics Finance and Management Studies*, 7(1), 1-5.
- Nastiti, H. M., & Cupian, C. (2024). Meninjau Manajemen Risiko dan Tingkat Kesehatan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), 2010-2019.
- Nasution, A. A., Harahap, D., & Uula, M. M. (2023). Environmental, Social, Governance (ESG) and Islamic Finance: A Review. *Management & Sustainability*, 1(1), 1-12.
- Nguyễn, T. A. (2025). Bibliometric Analysis and Systematic Literature Review of Environmental, Social, and Governance Risk. *Business Strategy & Development*, 8(3), e70163.
- Nizamuddin, M., Mushir, N., & Thakur, M. (2024). Impact Of Environmental, Social, And Governance Risk on The Financial Performance of Selected Indian Banks. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(5), 6354–6364.
- Nurfahmi, Y. Y., & Anis, I. (2022). Pengaruh Sustainability Awareness Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Di Sektor Pertanian 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1953–1972.
- Panjaitan, B. D. (2023). Menuju Ekonomi Hijau: Skema Pembiayaan Perusahaan Dalam Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 302-311.
- Pasaribu, M., & Soeratin, H. Z. (2024). Pengaruh Pengawasan Komite Audit terhadap Kualitas Pengungkapan ESG Perusahaan. *Journal of Business Economics and Management*, 1(2), 65-71.
- Pernamasari, R., & Chariri, A. (2024). Characteristics of The Audit Committee and the Environmental, Social, Governance (ESG) Performance

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9488>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

in Indonesian Companies. *Kne Social Sciences - The 3rd International Conference on Business, Economics, and Sustainability Science (BESS 2023)*, 286-302.

- Rahma, R. M., & Wijayanto, R. (2024). Faktor Good Corporate Governance, Investasi Berkelanjutan, Greenhouse Gas Emission Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 835-844.
- Rizki, N., Priyambodo, V. K., Sukma, P., & Aryawati, N. P. A. (2023). Komparasi Praktik Green Accounting Pada Perusahaan Di Indonesia: Perspektif Perusahaan Jasa Dan Perusahaan Dagang. *Waisya Jurnal Ekonomi Hindu*, 2(1), 12-26.
- Sabauri, L. (2024). Internal Audit's Role in Supporting Sustainability Reporting. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(5), 1981-1988.
- Sanjaya, I. K. Y., Atmadja, A. T., & Darmawan, N. A. S. (2025). Integrasi Prinsip Environmental, Social and Governance (ESG) atas Praktik Keberlanjutan dalam Pengelolaan Bisnis Real Estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 16(2), 226-241.
- Suwitoyo, A., Tarjo, T., & Anggono, A. (2021). Menelisik Lika-Liku Modus Manipulasi Kredit Dalam Perbankan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 449-466.
- Umar, U. H., Firmansyah, E. A., Danlami, M. R., & Al-Faryan, M. A. S. (2023). Revisiting The Relationship Between Corporate Governance Mechanisms and ESG Disclosures in Saudi Arabia. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 20(4), 724-747.
- Wenjiao, W., Sun, Z., Dong, Y., & Zhang, L. (2024). Cost Of Debt Financing, Stock Returns, And Corporate Strategic ESG Disclosure: Evidence from China. *Business Ethics the Environment & Responsibility*, 34(4), 1787-1812.
- Zhang, K., Liu, X., & Wang, J. (2023). Exploring The Relationship Between Corporate ESG Information Disclosure and Audit Fees: Evidence from Non-Financial A-Share Listed Companies in China. *Frontiers in Environmental Science*, 11(1), 1196728.
- Zhang, L., & Guo, C. (2024). Can Corporate ESG Performance Improve Audit Efficiency?: Empirical Evidence Based On Audit Latency Perspective. *Plos One*, 19(3), e0299184.